DENGAN AGAMA DAN AKAL SIAPA

BOM BUNUH DIRI

ITU DIANGGAP

JIHAD

Syaikh 'Abdul Muhsin al-'Abbâd

DENGAN AGAMA DAN AKAL SIAPA?

BOM BUNUH DIRI

DIANGGAP SEBAGAI JIHAD?!

Judul Asli :

بأي عقل ودين يكون التفجير والتدمير جهادا؟!

ويحكم أفيقوا يا شباب!!

Penyusun :

Syaikh 'Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr

Alih Bahasa :

Abû Salmâ Muhammad

FREE EBOOK

TIDAK DIPERJUALBELIKAN

1st Publication : Sya'ban, 1439 H

بأي عقل ودين يكون التفجير ويحكم أفقوا يا والتدمير جهادا؟! شباب!!

2018

alwasathiyah.com

بسم الله الرحمن الرحيم

KATA PENGANTAR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Segala pujian hanyalah milik Allâh yang kami menyanjung, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami juga memohon perlindungan kepada Allâh dari keburukan jiwa-jiwa kami dan kejelekan amal-amal kami. Barang siapa yang Allâh berikan petunjuk maka tiada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang Allâh leluasakan kepada kesesatan maka tiada seorangpun

yang dapat memberikannya hidayah. Saya bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak untuk disembah melainkan hanya Allâh semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Saya juga bersaksi bahwa Muhammad itu adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allâh, sampaikanlah sholawat, salam dan keberkahan kepada Nabi Muhammad, keluarga dan sahabat beliau, serta siapa saja yang meniti di atas jalannya dan berpetunjuk dengan petunjuknya hingga hari kiamat. *Amma Ba'd* :

Beberapa hari menjelang Ramadhan 1439 H, kita dikagetkan dengan aksi bom bunuh diri di Surabaya yang

dilakukan oleh satu keluarga yang infonya adalah simpatisan ISIS, salah satu kelompok Khowarij Modern zaman ini.

Perbuatan terror ini jelas-jelas memojokkan umat Islam, terutama bagi mereka yang *multazim* berpegang dengan atribut syar'i seperi jenggot, jubah, cadar, dan semisalnya.

Atribut seperti ini menjadi sesuatu yang menakutkan bagi masyarakat umum. Prasangka buruk dan stigma-stigma jelek pun mulai disematkan kepada para penuntut ilmu *multazim* yang pada umumnya
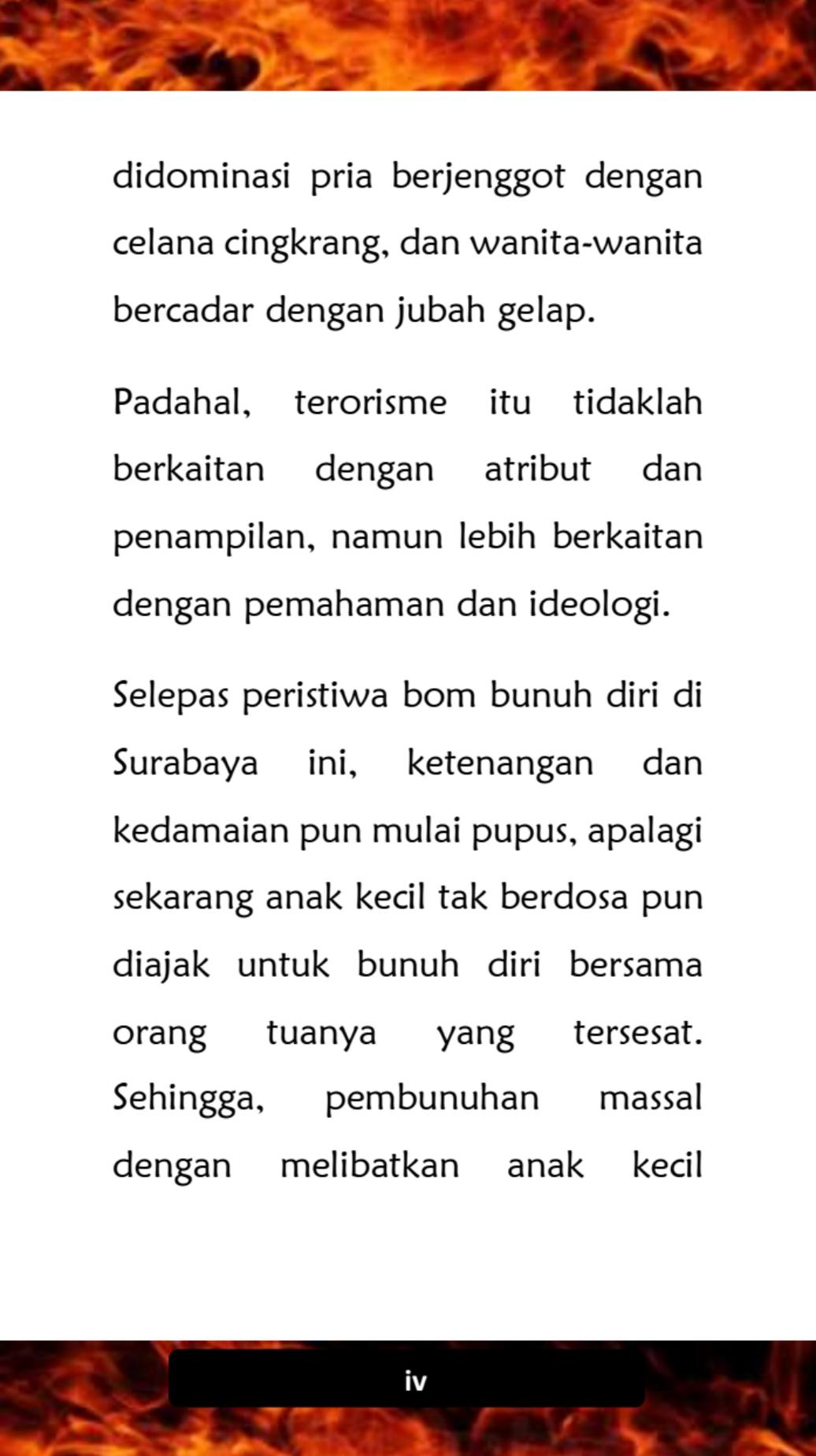
didominasi pria berjenggot dengan celana cingkrang, dan wanita-wanita bercadar dengan jubah gelap.

Padahal, terorisme itu tidaklah berkaitan dengan atribut dan penampilan, namun lebih berkaitan dengan pemahaman dan ideologi.

Selepas peristiwa bom bunuh diri di Surabaya ini, ketenangan dan kedamaian pun mulai pupus, apalagi sekarang anak kecil tak berdosa pun diajak untuk bunuh diri bersama orang tuanya yang tersesat. Sehingga, pembunuhan massal dengan melibatkan anak kecil

menjadi modus baru aksi terorisme saat ini.

Intimidasi, buruk sangka, paranoid, dan kepanikan mulai muncul. Dan tentu saja yang paling menjadi korban dalam hal ini adalah para pengikut sunnah kaum *multazimin*, terutama para wanitanya yang bercadar.

Padahal, ahlus sunnah adalah kaum yang paling *rahmah* (kasih sayang) kepada mahluk. Ahlus sunnah menentang bahkan yang terdepan di dalam menolak, membantah dan memerangi terorisme.

Munculnya aksi terorisme seperti bom bunuh diri itu sejatinya berangkat dari pemahaman pendek dan akal yang kerdil di dalam memahami agama yang *fitrah* dan *rahmah lil 'alamîn* ini.

Ketidaksabaran di dalam meng-hadapi ujian kehidupan, dan hasrat mencari jalan pintas menuju ke "surga" menjadikan ajaran sesat kaum khawarij itu cukup laku di kalangan manusia-manusia bodoh lagi pandir.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini adalah terjemahan dari buku kecil yang ditulis oleh Muhaddits

Madinah, ulama salaf yang masih tersisa, sesepuhnya para alim ulama, al-'Allâmah 'Abdul Muhsin al-'Abbâd al-Badr.

Buku yang ringkas namun sarat akan dalil, hujjah, argumentasi, faidah dan pelajaran ini sengaja saya terjemahkan kembali. Sebenarnya saya sudah pernah menerjemahkan risalah ini sekitar tahun 2010 an, namun saying *file* nya tidak saya dapati.

Karena isinya yang sangat bermanfaat, berisi ayat-ayat al-Qur'an dan riwayat-riwayat hadits yang shahih, maka saya terjemahkan

kembali agar dapat dibaca, difahami dan diambil pelajarannya bagi segenap kaum muslimin.

Tentu saja upaya yang tergesa-gesa ini, akan meninggalkan adanya kekurangan dan kesalahan di sana sini. Karena itu, segala bentuk masukan, kritik, saran dan nasehat amat sangat saya butuhkan.

Semoga upaya yang sederhana ini bisa memberikan manfaat dan menjadi amal jariyah bagi penulisnya, yaitu al-'Allâmah 'Abdul Muhsin al-'Abbâd al-Badr -semoga Allâh memanjangkan usia beliau di atas ketaaan-, penerjemahnya dan

siapa saja yang turut membantu hingga ebook ini bisa tersajikan dan bisa dimanfaatkan.

Semoga sholawat, salam dan keberkahan senantiasa tercurahkan kepada Nabi dan kekasih kita, Muhammad bin ‘Abdillah, juga kepada keluarga beliau dan segenap sahabat beliau serta siapa saja yang meniti jalan mereka.

Cinere, 29 Sya’ban 1439 H.

Al-Faqîl ila ‘afwa Rabbihi

Abû Salmâ Muhammad

PENDAHULUAN

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Segala pujian hanyalah milik Allâh yang kami menyanjung, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami juga memohon perlindungan kepada Allâh dari keburukan jiwa-jiwa kami dan kejelekan amal-amal kami. Barang siapa yang Allâh berikan petunjuk maka tiada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang Allâh leluasakan kepada kesesatan maka tiada seorangpun

yang dapat memberikannya hidayah. Saya bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak untuk disembah melainkan hanya Allâh semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Saya juga bersaksi bahwa Muhammad itu adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allâh, sampaikanlah sholawat, salam dan keberkahan kepada Nabi Muhammad, keluarga dan sahabat beliau, serta siapa saja yang meniti di atas jalannya dan berpetunjuk dengan petunjuknya hingga hari kiamat. *Amma Ba'd* :

Sesungguhnya, setan itu memiliki dua jalan masuk (perangkap) terhadap kaum muslimin yang ia

gunakan untuk menyelewengkan dan menyesatkan mereka.

PERTAMA : Apabila ia adalah seorang muslim yang gemar meremehkan agama (*tafrîth*) dan pelaku maksiat, maka setan menghiasi kemaksiatan dan *syahwat* tersebut agar dirinya tetap langgeng jauh dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ.

Nabi ﷺ bersabda :

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ، وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

"Surga dikelilingi oleh perkara-perkara yang dibenci sedangkan

neraka dikitari oleh perkara-perkara yang disenangi (*syahwat*).” [HR Bukhari : 6487 dan Muslim : 2822]

KEDUA : Apabila ia adalah seorang muslim yang taat dan rajin beribadah, maka setan menghiasi baginya sikap berlebihan (*ifrâth*) dan ekstrem (*ghulû*) di dalam beragama untuk merusak agamanya.

Allâh ﷻ berfirman :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

“*Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu,*

dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar." [QS an-Nisâ : 171]

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

"*Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agam Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah*

menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus." [QS al-Mâ`idah : 77]

Nabi ﷺ bersabda :

إياكم والغلو في الدين، فإنما أهلك من كان قبلكم الغلو في الدين

"Jauhilah oleh kalian bersikap *ghulû* (ekstrim) di dalam agama. Karena sesungguhnya, binasanya orang-orang sebelum kalian itu adalah lantaran *ghulû* di dalam beragama." [Hadits shahih dikeluarkan oleh an-Nasâ`î dan selainnya dari hadits-

hadits perpisahan (*wada'*). Lihat *takhrîj*-nya di dalam ***as-Silsîlah ash-Shahîhah*** karya al-Albânî : 1283].

Di antara perangkap setan terhadap orang-orang yang ekstrim dan radikal ini adalah, Allâh menghiasi bagi mereka perbuatan mengikuti hawa nafsu, menaati pemimpin-pemimpin (imam) mereka dan pemahaman buruk terhadap agama.

Setan juga menyebabkan mereka merasa tidak butuh untuk merujuk kepada para ulama, sehingga para ulama ini tidak bisa memberikan pencerahan dan membimbing mereka kepada kebenaran, sehingga

mereka tetap berada di dalam penyimpangan dan kesesatan.

Allâh ﷻ berfirman :

وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

"*Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.*" [QS Shâd : 26]

مَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ

"*Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun.*" [QS al-Qashash : 50]

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا ۖ فَإِنَّ اللَّهَ

يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

"*Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya.*" [QS Fâthir : 8]

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّهِ كَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ

عَمَلِهِ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ

Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Rabbnya sama dengan orang yang (shaitan) menjadikan dia memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya? [QS Muhammad : 14]

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ

مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۖ

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ

مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara

(isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya. [QS Âli 'Imrân : 7]

Diriwayatkan di dalam ***Shahîh al-Bukhârî*** (4547) dan ***Muslim*** (2665) dari Ibunda 'Aisyah *Radhiyallahu 'anhâ* bahwa Nabi ﷺ membaca ayat ini, kemudian beliau bersabda :

إذا رأيتم الذين يتبعون ما تشابه منه فأولئك الذين سمى الله فاحذروهم

“Apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti perkara-perkara *mutasyâbihât*, maka mereka itulah orang-orang yang disebut (dimaksud) oleh Allâh, maka waspadalah dari mereka.”

Nabi ﷺ bersabda :

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang Allâh kehendaki baginya kebaikan, maka Allâh jadikan ia *faqih* (faham) di dalam

agamanya." [HR Bukhari : 71 dan Muslim : 1037]

Hadits ini secara tersurat (*manthûq*) menunjukkan bahwa diantara tanda kebaikan yang dikehendaki Allâh terhadap seorang hamba adalah, Allâh fahamkan ia tentang agamanya.

Adapun secara tersirat (*mafhûm*), hadits ini menunjukkan bahwa, orang yang tidak Allâh kehendaki baginya kebaikan, maka ia tidak akan memperoleh kefahaman di dalam agamanya, namun ia ditimpa dengan buruknya pemahaman di dalam agamanya.

Diantara bentuk buruknya pemahaman di dalam agama adalah apa yang terjadi pada sekte **khowarij**, yang keluar (*khurûj*) memberontak dari kepemimpinan 'Ali *Radhiyallâhu 'anhu* dan memerangi beliau.

Hal ini mereka lakukan lantaran mereka keliru di dalam memahami *nash-nash* syariat yang menyelisihi pemahaman para sahabat *Radhiyallâhu 'anhum*.

Karena itulah, ketika Ibnu 'Abbâs *Radhiyallâhu 'anhumâ* mendebat mereka, sehingga menjadi jelas bagi mereka pemahaman yang benar

terhadap *nash-nash* syariat. Maka, diantara mereka ada yang *rujuk* (bertaubat) dan selebihnya lagi tetap berpegang dengan kesesatannya.

Kisah debat Ibnu 'Abbas *Radhiyallâhu 'anhumâ* ini terekam di dalam ***Mustadrok al-Hakim*** (II/150-152) dengan sanad yang shahih menurut persyaratan Imam Muslim. Di dalam kisah ini, Ibnu 'Abbas *Radhiyallâhu 'anhumâ* menuturkan :

قلت : أتيتكم من عند صحابة النبي صلى الله عليه و سلم من المهاجرين و الأنصار لأبلغكم ما يقولون المخبرون بما يقولون فعليهم نزل

القرآن و هم أعلم بالوحي منكم و فيهم أنزل و ليس فيكم منهم أحد؟

"Saya datang kepada kalian mewakili para sahabat Nabi ﷺ dari kalangan Muhajirin dan Anshor, untuk menyampaikan kepada kalian apa yang mereka utarakan dan mengabarkan kepada kalian apa yang mereka katakan. (Kalian tahu) bahwa al-Qur'an diturunkan di tengah-tengah mereka dan mereka adalah manusia yang paling tahu tentang wahyu Allâh dibandingkan kalian! Di tengah mereka inilah al-Qur'an itu diturunkan dan tak ada

seorang pun dari kalian yang berasal dari mereka (yaitu para sahabat!"

Ada orang diantara mereka membantah :

لا تخاصموا قريشا فإن الله يقول : ?بل هم قوم خصمون?

"Kalian jangan membantah orang Quraisy (dan Ibnu 'Abbas adalah termasuk suku Quraisy, pent.), karena sesungguhnya Allâh berfirman :

بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ

"Sebenarnya mereka (kaum Quraisy) ini adalah kaum yang suka membantah" [QS az-Zukhruf : 58]

Ibnu 'Abbas *Radhiyallâhu 'anhumâ* melanjutkan :

و أتيت قوما قط أشد اجتهادا منهم مسهمة وجوههم من السهر كأن أيديهم و ركبهم تثني عليهم فمضى من حضر

"Saya datang menjumpai suatu kaum yang belum pernah kulihat sebelumnya ada kaum yang paling bersungguh-sungguh (di dalam ibadah) melebihi mereka. Wajah mereka tampak pucat lantaran

mereka sering begadang, seakan-akan tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas ibadah mereka." Sehingga ia berlalu dari hadapan mereka.

Kemudian salah seorang dari mereka berkata :

لنكلمنه و لننظرن ما يقول

"Mari kita bicara dengan dia (Ibnu Abbas) dan melihat apa yang akan ia sampaikan!"

Saya (Ibnu 'Abbas) berkata :

أخبروني ماذا نقمتم على ابن عن رسول الله صلى الله عليه و سلم و صهره و المهاجرين و الأنصار ؟

"Sampaikan kepadaku apa alasan kalian mendendam kepada putera dari paman (sepupu) Rasulullah ﷺ sekaligus menantu beliau, juga terhadap kaum Muhajirin dan Anshor?"

Mereka menjawab : **ثلاثا !**

"Ada tiga alasan!"

Saya bertanya : **ما هن ؟**

“Apa ketiga hal tersebut?”

Mereka menjawab :

أما إحداهن فإنه حكم الرجال في أمر الله و

قال الله تعالى .

“Yang pertama, sesungguhnya Ali menjadikan seseorang sebagai hakim (pemutus hukum) di dalam urusan Allâh, sedangkan Allâh berfirman :

إِنِ الْحُكْمُ إِلا لِلَّهِ

“Sesungguhnya hukum itu hanyalah milik Allâh semata” [QS Yusuf : 40]

و ما للرجال و ما للحكم

Bagaimana bisa seseorang menjadi hakim dan pemutus hukum??

Saya berkata : هذه واحدة

"Baik, ini yang pertama!"

Mereka melanjutkan :

و أما الأخرى فإنه قاتل و لم يسب و لم يغنم

فلئن كان الذي قاتل كفارا لقد حل سبيهم و

غنيمتهم و لئن كانوا مؤمنين ما حل قتالهم؟!

"Yang kedua, sesungguhnya Ali melakukan peperangan namun dia tidak menawan dan tidak merampas *ghanimah* (harta rampasan perang).

Apabila ia memerangi orang-orang kafir, maka tentunya halal menawan dan merampas *ghanimah*. Namun jika mereka orang-orang yang beriman, maka tidak halal memerangi mereka!"

Saya berkata :

هذه اثنتان فما الثالثة ؟

"Baik, ini yang kedua! Apa yang ketiga?"

Mereka melanjutkan kembali :

إنه محا نفسه من أمير المؤمنين فهو أمير الكافرين.

“Yang ketiga, sesungguhnya Ali menghapuskan sebutan *amîrul mu’minin* (pemimpin orang-orang yang beriman) terhadap dirinya, kalau begitu dia adalah *amîrul kâfirîn* (pemimpin orang-orang kafir)!”

Saya bertanya : أعندكم سوى هذا ؟

“Apakah ada lagi selain ini?”

Mereka menjawab : **حسبنا هذا.**

“Sudah cukup yang tiga ini!”

Saya lalu berkata :

رأيتم أن قرأت عليكم من كتاب الله و من سنة نبيه صلى الله عليه و سلم ما يرد به قولكم أترضون ؟

"Bagaimana menurut kalian apabila aku membacakan Kitâbullâh dan sunnah Nabi ﷺ yang menyanggah ucapan kalian ini, apakah kalian rela (untuk kembali kepada kebenaran)?"

Mereka menjawab :**نعم** "Iya"

Saya berkata :

أما قولكم حكَّم الرجال في أمر الله، فأنا عليكم ما قد رد حكمه إلى الرجال في ثمن ربع درهم في أرنب و نحوها من الصيد فقال :

“Adapun perkataan kalian (yang pertama) bahwa ia menjadikan seseorang sebagai hakim di dalam urusan Allâh, maka saya akan bacakan kepada kalian ayat dimana Allâh menyerahkan hukum kepada seseorang berkenaan harga seperempat Dirham tentang kelinci atau hewan buruan lainya. Allâh ﷻ berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ ۚ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ ۗ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ ۚ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan

sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai had-yad yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi

mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa. [QS al-Mâ`idah : 95]

فنشدتكم الله أحكم الرجال في أرنب و نحوها من الصيد أفضل أم حكمهم في دمائهم و صلاح ذات بينهم؟ و أن تعلموا أن الله لو شاء لحكم و لم يصير ذلك إلى الرجال

Jadi, Demi Allâh! Saya mohon kepada kalian : apakah hukum yang diputuskan oleh seseorang tentang kelinci atau hewan buruan yang semisal, itu lebih utama ataukah hukum mereka yang berkenaan dengan darah dan mendamaikan

diantara sesama mereka?! Dan kalian pun tentunya tahu bahwa jika Allâh berkehendak, maka Ia sendiri yang akan memutuskan dan tidak perlu menyerahkannya kepada seseorang.

و في المرأة و زوجها قال الله عز و جل:

Berkenaan dengan suami dan isteri, Allâh berfirman :

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنَهُمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا

Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari

keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. [QS an-Nisâ` : 35]

فجعل الله حكم الرجال سنة مأمونة، أخرجت عن هذه؟

Di ayat ini Allâh menjadikan hukum yang diputuskan seseorang sebagai sunnah yang dapat dipercaya. Apakah alasan ini sudah memadai?"

Mereka menjawab : "Iya"

Saya lalu melanjutkan :

و أما قولكم : قاتل و لم يسب و لم يغنم؛ أتسبون أمكم عائشة ثم يستحلون منها ما

يستحل من غيرها، فلئن فعلتم لقد كفرتم و

هي أمكم و لئن قلتم ليست أمنا لقد كفرتم

فإن كفرتم فإن الله يقول :.

“Adapun perkataan kalian (yang kedua), bahwa beliau berperang namun tidak menawan dan merampas *ghanimah*, apakah kalian mau menawan ibunda kalian ‘Aisyah?? Lalu kalian menghalalkan beliau (untuk dijadikan tawanan) sebagaimana selain beliau?? Apabila ini kalian lakukan, maka kalian telah kafir. Karena beliau adalah ibunda kalian. Jika kalian menganggap bahwa beliau bukan ibunda kalian,

maka kalian juga kafir! Karena Allâh ﷻ yang mengatakan :

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ

Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. [QS a-Ahzâb : 6]

فأنتم تدورون بين ضلالتين أيهما صرتم إليها صرتم إلى ضلالة

Maka sejatinya kalian ini berputar diantara dua kesesatan! Mana saja

yang kalian pilih, maka tetap saja sesat!"

نظر بعضهم إلى بعض

Lalu mereka pun saling memandang satu dengan lainnya.

Saya lalu bertanya :

أخرجت من هذه ؟

"Apakah alasan ini sudah menjawab?"

Mereka menjawa : "Iya"

Saya melanjutkan kembali :

و أما قولكم : محا اسمه من أمير المؤمنين فأنا أتيكم بمن ترضون و رأيكم قد سمعتم أن النبي صلى الله عليه و سلم يوم الحديبية كاتب سهيل بن عمرو و أبا سفيان بن حرب فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم لأمير المؤمنين:.

"Adapun perkataan kalian (yang ketiga), bahwa beliau menghapus-kan sebutan *amîrul mu'minîn* terhadap dirinya. Maka saya akan bawakan dan tunjukkan kepada kalian orang yang kalian semua

ridhai. Kalian tentunya sudah mendengarkan bahwa Nabi ﷺ pada hari Hudaibiyah membuat perjanjian dengan Suhail bin 'Amrû dan Abu Sufyan bin Harb, ketika beliau ﷺ berkata kepada *Amîrul Mu'minîn* (Ali) :

أكتب يا علي هذا ما اصطلح عليه محمد رسول الله

"Wahai 'Ali, tulislah : Ini adalah perdamaian yang dinyatakan oleh Muhammad Rasulullah..."

قال المشركون : لا و الله ما نعلم أنك رسول الله لو نعلم أنك رسول الله ما قاتلناك!

Lalu orang musyrikin protes : “Tidak, demi Allâh! Kalau kami mengetahui bahwa Anda adalah Rasulullâh, tentunya kami tidak akan memerangi Anda!”

Lantas Nabi ﷺ menjawab :

اللهم إنك تعلم أني رسول الله أكتب يا علي هذا ما اصطلح عليه محمد بن عبد الله

“Ya Allâh, sesungguhnya Engkau tahu bahwa aku adalah Rasulullâh! Tulislah wahai ‘Ali : ini adalah

perdamaian yang dinyatakan oleh Muhammad bin ‘Abdillah!”

فو الله لرسول الله خير من علي و ما أخرجه من النبوة حين محا نفسه.

Maka demi Allâh! Sesungguhnya Rasulullah itu lebih baik daripada ‘Ali, dan beliau ketika menghapus sebutan Rasulullah bagi dirinya tidak otomatis menghilangkan kenabian beliau.”

Lalu ‘Abdullah bin ‘Abbâs menutup kisahnya dengan mengatakan :

فرجع من القوم ألفان و قتل سائرهم على ضلالة

“Sebanyak 2000 orang dari mereka rujuk (taubat) dan sisanya binasa di atas kesesatan.”

Di dalam kisah ini diterangkan bahwa ada 2.000 orang Khawarij yang bertaubat dari kesesatan mereka, dengan sebab keterangan dan argumentasi dari Ibnu ‘Abbâs *Radhiyallâhu ‘anhumâ*. Kisah ini juga menunjukkan bahwa kembali (merujuk) kepada para ulama itu terdapat keselamatan dari keburuk-an dan fitnah. Allâh ﷻ berfirman :

اسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. [QS an-Nahl : 43].

Juga diantara dalil yang menunjukkan bahwa kembali kepada para ulama di dalam urusan agama dan dunia mereka itu adalah kebaikan bagi kaum muslimin, adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam *Shahîh*-nya (191) dari Yazîd al-Faqîr yang mengatakan :

كُنْتُ قَدْ شَغَفَنِي رَأْيٌ مِنْ رَأْيِ الْخَوَارِجِ فَخَرَجْنَا فِي عِصَابَةٍ ذَوِي عَدَدٍ نُرِيدُ أَنْ نَحُجَّ ثُمَّ نَخْرُجَ عَلَى النَّاسِ قَالَ فَمَرَرْنَا عَلَى الْمَدِينَةِ فَإِذَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَالِسٌ إِلَى سَارِيَةٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِذَا هُوَ قَدْ ذَكَرَ الْجَهَنَّمِيِّينَ قَالَ فَقُلْتُ لَهُ يَا صَاحِبَ رَسُولِ اللَّهِ مَا هَذَا الَّذِي تُحَدِّثُونَ وَاللَّهُ يَقُولُ

Dulu saya pernah terpengaruh dengan pemikiran Khawarij. Suatu ketika kami pernah keluar dalam sebuah rombongan besar, kami bermaksud untuk melaksanakan

haji. Kami pun keluar bersama orang-orang dan ketika kami melewati madinah, kami jumpai saat itu Jabir bin Abdullah *Radhiyallâhu 'anhu* yang sedang menceritakan hadits Rasulullah ﷺ tentang suatu kaum sambil bertelekan pada sebuah tiang. Sesaat kemudian beliau menyebutkan *al-Jahannamiyyin*. Maka aku pun berkata kepadanya, 'Wahai sahabat Rasulullah, apa gerangan yang Anda ceritakan! Padahal Allah berfirman:

{ إِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ }

"*Sesungguhnya barangsiapa yang Kamu (Allâh) masukkan ke dalam neraka, maka sungguh Kamu telah menghinakannya*" (QS Âli Imrân: 192)

Dan firman-Nya :

{ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا }

"*Setiap kali mereka berkeinginan untuk keluar darinya, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya*" (QS As-Sajdah: 20).

فَمَا هَذَا الَّذِي تَقُولُونَ

"Apa yang Anda sampaikan ini?"

قَالَ فَقَالَ أَتَقْرَأُ الْقُرْآنَ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَهَلْ سَمِعْتَ بِمَقَامِ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ السَّلَام يَعْنِي الَّذِي يَبْعَثُهُ اللَّهُ فِيهِ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَإِنَّهُ مَقَامُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَحْمُودُ الَّذِي يُخْرِجُ اللَّهُ بِهِ مَنْ يُخْرِجُ

Jâbir menjawab, “Apakah kamu membaca al-Qur'an?”

Saya menjawab, “Ya.”

Jâbir bertanya lagi : “Apakah kamu pernah mendengar tentang kedudukan (*maqôm*) Muhammad

ﷺ, yaitu kedudukan yang Allâh akan membangkitkan beliau nanti?”

Aku menjawab, 'Ya.'

Jabir lalu berkata : “Maka itulah kedudukan Muhammad ﷺ yang terpuji (*maqom mahmûdah*), yang dengan kedudukan ini, Allah akan mengeluarkan siapa saja yang dia kehendaki untuk dikeluarkan (dari neraka).”

قَالَ ثُمَّ نَعَتَ وَضْعَ الصِّرَاطِ وَمَرَّ النَّاسِ عَلَيْهِ قَالَ وَأَخَافُ أَنْ لَا أَكُونَ أَحْفَظُ ذَاكَ قَالَ غَيْرَ أَنَّهُ قَدْ زَعَمَ أَنَّ قَوْمًا يَخْرُجُونَ مِنْ النَّارِ بَعْدَ أَنْ

يَكُونُوا فِيهَا قَالَ يَعْنِي فَيَخْرُجُونَ كَأَنَّهُمْ عِيدَانُ السَّمَاسِمِ قَالَ فَيَدْخُلُونَ نَهَرًا مِنْ أَنْهَارِ الْجَنَّةِ فَيَغْتَسِلُونَ فِيهِ فَيَخْرُجُونَ كَأَنَّهُمْ الْقَرَاطِيسُ

Yazid melanjutkan : “Kemudian Jâbir menyifatkan dipaparkannya *shirath* (titian) dimana manusia akan melaluinya. Aku pun merasa takut tidak bisa selamat melewatinya. Hanya saja Jabir tetap menganggap bahwa akan ada orang-orang yang keluar dari neraka, setelah mereka berada di dalamnya. Yaitu, kondisi mereka yang keluar ini seperti batu arang yang hitam legam. Lalu mereka pun memasuki salah satu

sungai surga dan mandi di dalamnya. Ketika keluar dari sungai, seakan-akan mereka seperti kertas (putih)."

فَرَجَعْنَا قُلْنَا وَيْحَكُمْ أَتُرَوْنَ الشَّيْخَ يَكْذِبُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَجَعْنَا فَلَا وَاللَّهِ مَا خَرَجَ مِنَّا غَيْرُ رَجُلٍ وَاحِدٍ

Maka kami pun bertaubat! Kami berkata, 'Celaka kalian, apakah kalian menganggap bahwa syaikh ini (yaitu Jabir) telah berdusta atas nama Rasulullah ﷺ?!. Karena itulah kami pun bertaubat. Demi Allah, kami semua bertaubat (dari

pemikiran Khawarij) kecuali hanya satu orang saja.” Atau sebagaimana yang dipaparkan oleh Abu Nu’aim.

Abu Nu’aim sendiri adalah al-Fadhl bin Dakîn dan beliau termasuk salah satu periwayat sanad.

Ibnu Katsîr di dalam *Tafsîr*-nya ketika menerangkan firman Allâh di dalam surat al-Mâ`idah :

يُرِيدُونَ أَنْ يَخْرُجُوا مِنَ النَّارِ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنْهَا

Mereka ingin keluar dari neraka, padahal mereka sekali-kali tidak

dapat keluar daripadanya [QS al-Mâ`idah : 37]

Beliau memaparkan hadits Jabir ini dari riwayat Ibnu Abî Hâtim, Ibnu Mardawaih dan selainnya.

Hadits ini menujukkan bahwa sekelompok orang di dalam kisah tersebut memang awalnya terpengaruh dan terkagum-kagum dengan pemikiran Khawarij di dalam menvonis kafir para pelaku dosa besar dan kekalnya mereka di dalam neraka.

Namun ketika mereka bersua dengan Jabir *Radhiyallâhu 'anhu*, dimana Jabir menjelaskan kepada

mereka yang pada akhirnya menyebabkan mereka memperoleh bimbingan dan meninggalkan kebatilan yang mereka anut sebelum nya. Mereka pun meninggalkan pemahaman khawarij setelah berhaji, yang awalnya mereka bersimpati dengannya.

Dan ini merupakan faidah terbesar yang dapat dipetik oleh seorang muslim ketika mereka kembali merujuk kepada para ulama.

Ada hadits yang menunjukkan bahaya bersikap *ghulû* (ekstrem) di dalam agama, menyimpang dari kebenaran dan menyelisihi jalannya

ahlus sunnah wal jama'ah, yaitu sabda Nabi ﷺ dari hadits Hudzaifah *Radhiyallâhu 'anhu* :

إِنَّ أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ رَجُلٌ قَرَأَ الْقُرْآنَ حَتَّى إِذَا رُئِيَتْ بَهْجَتُهُ عَلَيْهِ ، وَكَانَ رِدْئًا لِلْإِسْلَامِ ، غَيَّرَهُ إِلَى مَا شَاءَ اللَّهُ ، فَانْسَلَخَ مِنْهُ وَنَبَذَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ ، وَسَعَى عَلَى جَارِهِ بِالسَّيْفِ ، وَرَمَاهُ بِالشِّرْكِ ، قَالَ : قُلْتُ : يَا نَبِيَّ اللَّهِ ، أَيُّهُمَا أَوْلَى بِالشِّرْكِ ، الْمَرْمِيُّ أَمِ الرَّامِي ؟ قَالَ : بَلِ الرَّامِي

“Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah seorang pria yang membaca al-Qur’an sampai-sampai kegembira-annya terhadap al-Qur’an bisa terlihat. Namun sejatinya dia itu penghancur Islam. Dia melepaskan Islam dan mencampakkannya di belakang punggungnya. Ia pun mengangkat pedang terhadap tetangganya dan menuduh mereka syirik.”

Hudzaifah bertanya : “Wahai Nabi Allâh, siapakah yang lebih tepat dikatakan syirik? Yang menuduh ataukah yang dituduh??

Nabi ﷺ menjawab : "Tentu saja yang menuduh!!" [Diriwayatkan Imam Bukhari di dalam *Târikh*-nya, Abu Ya'lâ, Ibnu Hibbân dan al-Bazzâr. Lihat *ash-Shahîhah* karya al-Albânî (3201).]

Sesungguhnya, usia muda itu penyebab pemahaman yang buruk. Sebagaimana hal ini ditunjukkan oleh hadits riwayat Imam Al-Bukhârî di dalam *Shahîh*-nya (4495) dengan sanadnya sampai kepada Hisyâm bin 'Urwah, dari bapak beliau [yaitu 'Urwah bin Zubair] bahwa beliau berkata :

قُلْتُ لِعَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ حَدِيثُ السِّنِّ

Aku pernah bertanya kepada Aisyah istri Rasulullah ﷺ, dan saat itu saya masih muda-:

أَرَأَيْتِ قَوْلَ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

'Apakah anda tahu tentang firman Allah Tabaraka Wa Ta'ala:

{ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا }

"*Sesungguhnya Shafâ dan Marwa adalah termasuk dari syi'ar-syi'ar Allah. Barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya.*" (QS. Al-Baqarah 158).

فَمَا أُرَى عَلَى أَحَدٍ شَيْئًا أَنْ لَا يَطَّوَّفَ بِهِمَا

Sebab sepengetahuanku tidak masalah bagi seseorang untuk meninggalkan Sa'i antara keduanya.

Aisyah menjawab :

كَلَّا لَوْ كَانَتْ كَمَا تَقُولُ كَانَتْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ

أَنْ لَا يَطَّوَّفَ بِهِمَا إِنَّمَا أُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي

الْأَنْصَارِ كَانُوا يُهِلُّونَ لِمَنَاةَ وَكَانَتْ مَنَاةُ حَذْوَ قُدَيْدٍ وَكَانُوا يَتَحَرَّجُونَ أَنْ يَطُوفُوا بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ فَلَمَّا جَاءَ الْإِسْلَامُ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ

"Bukan begitu, kalau seperti yang kamu katakan, maka jadinya tidak ada dosa orang tidak melakukan sa'i. Ayat ini turun pada orang-orang Anshar, yang dahulu mereka melakukan talbiyah karena Manat, yang letaknya di depan Qadid. Yang mana mereka mengharuskan diri berthawaf antara Shofa dan Marwa. Namun ketika Islam datang, mereka

bertanya pada Rasulullah ﷺ tentang hal itu. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat:

{ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا }

"*Sesungguhnya Shafâ dan Marwa adalah termasuk dari syi'ar-syi'ar Allah. Barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya.*" (QS. Al-Baqarah 158).

Urwah bin Zubair itu termasuk ulama Tabi'in terbaik, dan beliau merupakan salah satu dari 7 ulama fikih ternama di Madinah di zaman Tabi'in. Beliau menjelaskan alasan salah fahamnya beliau di kala itu adalah lantaran usia beliau yang masih muda. Ini merupakan bukti nyata bahwa usia muda itu penyebab buruknya pemahaman, dan kembali (merujuk) kepada para ulama itu merupakan kebaikan dan keselamatan.

***

DENGAN AKAL DAN AGAMA APA PENGEBOMAN DAN PERUSAKAN ITU DIANGGAP JIHAD?!

Setelah pendahuluan ini, dimana telah diterangkan bahwa setan itu memasuki ahli ibadah untuk merusak agama mereka melalui pintu *ifrâth* (berlebih-lebihan) dan *ghulû* (ekstrim) di dalam agama. Sebagaimana yang terjadi pada Khawarij dan kelompok yang terpengaruh dengan pemikiran mereka.

Selain itu juga telah diterangkan, bahwa jalan keselamatan dari fitnah

ini adalah dengan kembali kepada ulama, sebagaimana yang terjadi pada 2000 orang Khawarij selepas berdebat dengan Ibnu 'Abbâs *Radhiyallâhu 'anhumâ*, dan taubatnya sekelompok orang yang awalnya condong kepada kebatilan lantaran kembali kepada Jâbir bin 'Abdillâh *Radhiyallâhu 'anhumâ*.

Setelah pendahuluan ini, maka saya sampaikan : "alangkah samanya malam ini dengan pagi hari"[1]! Karena sesungguhnya peristiwa perusakan dan pemboman di kota Riyadh, termasuk ditemukannya

---

[1] Perumpamaan yang artinya : "tidak ada bedanya hari ini dengan kemarin", Pent

senjata-senjata perusak (seperti bom) di Makkah dan Madinah di awal tahun ini (1424 H)[1], ini semua merupakan buah dari penyesatan yang dilakukan setan dan upayanya di dalam menghias sikap berlebihan dan *ghulû* (ekstrim) terhadap para pelakunya.

Peristiwa ini adalah peristiwa paling buruk di dalam kejahatan dan kerusakan yang pernah ada di muka bumi. Buruknya lagi adalah, setan menghiasi perbuatan ini kepada

---

[11] Tidak ada bedanya dengan kejadian bom bunuh diri di kota Surabaya beberapa waktu lalu (tanggal 27-28 Sya'ban 1439 H), dan kejadian-kejadian terorisme lainnya. [pent]

para pelakunya sebagai bentuk "jihad". Akal dan agama apa yang menganggap bahwa bunuh diri, membunuh kaum muslimin dan orang-orang kafir yang berada di bawah perjanjian damai, menakuti-nakuti orang yang berada dalam keamanan, menyebabkan para wanita menjadi janda dan anak-anak kecil menjadi yatim, serta menghancurkan gedung-gedung beserta yang ada di dalamnya sebagai bagian dari jihad?!

Untuk itu saya memandang perlunya untuk memaparkan sebisa saya, *nash-nash* dari al-Qur'an dan sunnah Nabi tentang syariat-syariat

umat sebelumnya, yang meng-anggap besar suatu pembunuhan dan bahayanya. Serta perlunya memaparkan *nash-nash* al-Qur'an dan sunnah berkenaan dengan hukum bunuh diri, membunuh orang lain baik itu dari kaum muslimin atau *mu'âhidîn* (orang kafir yang berada di bawah perjanjian), baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Hal ini, saya lakukan untuk menegakkan hujjah dan menerang-kan kebenaran, agar orang yang binasa tetap akan binasa dengan bukti yang nyata, dan orang yang

hidup itu akan tetap hidup denga argumentasi yang terang.

Saya memohon kepada Allâh ﷻ agar memberikan petunjuk kepada orang yang tersesat menuju kepada kebenaran, mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju kepada cahaya, dan melindungi kaum muslimin dari kejahatan orang-orang yang jahat. Sesungguhnya Allâh itu Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

***

DALIL-DALIL YANG MENJELASKAN BETAPA BESAR DAN BETAPA BAHAYANYA PEMBUNUHAN DI DALAM SYARIAT TERDAHULU

Allâh ﷻ berfirman tentang salah satu anak Adam *'alayhis salam* :

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia

seorang diantara orang-orang yang merugi. [QS al-Mâ`idah : 30]

Firman Allâh ﷻ :

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh

manusia seluruhnya. [QS al-Mâ`idah : 32]

Nabi ﷺ bersabda :

لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ

"Tidak satupun jiwa yang terbunuh secara zhalim melainkan anak Adam yang pertama ikut menanggung dosa pertumpahan darah itu karena dialah orang pertama yang mencontohkan pembunuhan". [HR Bukhari : 3335 dan Muslim 1677]

Allâh ﷻ berfirman mengenai Rasul-Nya Musa *'alayhis Salam* yang berkata kepada Khidr :

أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا

"*Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguh-nya kamu telah melakukan suatu yang mungkar*". [QS al-Kahfi : 74]

Allâh juga mengisahkan tentang Musa :

اسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ

عَدُوِّهِ فَوَكَزَهُ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ قَالَ هَٰذَا

مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ ۖ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُضِلٌّ مُبِينٌ قَالَ

رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ ۚ إِنَّهُ

هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan syaitan sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan

lagi nyata (permusuhannya).Musa mendoa: "Ya Tuhanku, sesungguh-nya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku". Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [QS al-Qashash : 15-16]

Diriwayatkan di dalam *Shahîh Muslim* (2905) dari Sâlim bin 'Abdillâh bin 'Umar beliau berkata :

يَا أَهْلَ الْعِرَاقِ مَا أَسْأَلَكُمْ عَنْ الصَّغِيرَةِ وَأَرْكَبَكُمْ لِلْكَبِيرَةِ سَمِعْتُ أَبِي عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُا

Wahai penduduk Irak, aku tidak bertanya tentang masalah kecil dan

aku tidak mendorong kalian untuk masalah besar, aku pernah mendengar ayahku, Abdullah bin Umar berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ

Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْفِتْنَةَ تَجِيءُ مِنْ هَاهُنَا وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنَا الشَّيْطَانِ وَأَنْتُمْ يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ وَإِنَّمَا قَتَلَ مُوسَى الَّذِي قَتَلَ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ خَطَأً فَقَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ

"Sesungguhnya fitnah itu muncul disini sembari menunjukkan tangan-nya ke arah timur, yaitu dari arah terbitnya dua tanduk setan. Kalian saling menebas leher satu sama lain. Musa hanya membunuh orang yang ia bunuh berasal dari keluarga Fir'aun itu karena tidak sengaja lalu Allah ﷻ berfirman padanya:

{ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنْ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا }

'Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu kami selamatkan kamu dari kesusahan

dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan." (QS Thôhâ: 40)

Ucapan Sâlim bin 'Abdillah, "*aku tidak bertanya tentang masalah kecil dan aku tidak mendorong kalian untuk masalah besar*", beliau seperti mengisyaratkan riwayat lain yang berasal dari ayahnya (yaitu 'Abdullah bin 'Umar) di dalam *Shahîh al-Bukhârî* (5994) bahwa ada seseorang yang pernah bertanya kepada beliau tentang nyawa seekor nyamuk, lantas beliau berkata :

انْظُرُوا إِلَى هَذَا يَسْأَلُنِي عَنْ دَمِ الْبَعُوضِ وَقَدْ قَتَلُوا ابْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَمِعْتُ

النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ هُمَا رَيْحَانَتَايَ مِنْ الدُّنْيَا

"Lihatlah kepada orang ini, dia bertanya kepadaku tentang darah nyamuk, sementara mereka (penduduk Irak) telah membunuh cucu Nabi ﷺ, dan saya mendengar Nabi ﷺ bersabda: "keduanya adalah kebanggaanku di dunia." Maksud beliau adalah Hasan dan Husain *Radhiyallâhu 'anhumâ.*

Allâh ﷻ berfirman :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya. [QS al-Baqoroh : 84]

Dan firman-Nya ﷻ :

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ ۚ

Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada qishashnya. [QS al-Mâ`idah : 45].

***

DALIL-DALIL YANG MENJELASKAN HUKUM BUNUH DIRI SECARA SENGAJA MAUPUN TIDAK SENGAJA

Allâh ﷻ berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. [QS an-Nisâ : 29-30]

Rasulullâh ﷺ bersabda :

وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ فِي الدُّنْيَا عُذِّبَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa yang bunuh diri dengan sesuatu alat di dunia, maka dia akan disiksa di akhirat dengan alat yang ia gunakan tersebut untuk bunuh diri” [HR Bukhari : 6047 dan Muslim : 176 dari Tsâbit bin adh-Dhahhâk *Radhiyallahu ‘anhu.*]

Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari (5778) dan Muslim (175) dari Abu Hurairoh, bahwa Rasulullâh ﷺ pernah bersabda :

مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى فِيهِ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ تَحَسَّى سُمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَجَأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا

"Barangsiapa menjatuhkan diri dari gunung, hingga membunuh dirinya (bunuh diri), maka ia akan jatuh ke neraka jahannam, ia kekal abadi di dalamnya selama-lamanya. Barang-siapa menenggak racun, hingga

meninggal dunia, maka racun tersebut akan berada di tangannya, dan ia akan menenggaknya di neraka jahannam, ia kekal abadi di dalamnya selama-lamanya. Dan barang siapa bunuh diri dengan (menusuk dirinya dengan) besi, maka besi itu akan ada di tangannya, dengannya ia akan menghujamkan ke perutnya di neraka jahannam, ia kekal abadi di dalamnya selama-lamanya."

Di dalam *Shahîh Bukhârî* (1365) dari Abu Hurairoh *Radhiyallâhu 'anhu* beliau berkata, Nabi ﷺ bersabda :

الَّذِي يَخْنُقُ نَفْسَهُ يَخْنُقُهَا فِي النَّارِ وَالَّذِي يَطْعُنُهَا يَطْعُنُهَا فِي النَّارِ

"Barangsiapa yang mencekik dirinya (hingga mati) maka dia akan dicekik di neraka dan barangsiapa yang menikam dirinya (hingga mati) maka dia akan di tikam di neraka".

Hadits ini di dalam Musnad Imam Ahmad (9618) dan selain beliau memiliki tambahan lafazh : “Barangsiapa yang menenggelam-kan dirinya maka ditenggelamkan di dalam neraka.” [Lihat : *As-Silsîlah ash-Shahîhah* karya al-Albânî : 3421].

Di dalam Shahih Bukhârî (1364) dan Muslim (180) dari al-Hasan beliau berkata : Jundub *Radhiyallâhu 'anhu* pernah menyampaikan kepada kami di Masjid ini yang takkan kami lupakan dan kami pun tidak khawatir lupa. Kami pun juga tidak khawatir bahwa Jundub akan berdusta atas nama Nabi ﷺ. Jundub berkata :

كَانَ بِرَجُلٍ جِرَاحٌ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَقَالَ اللَّهُ بَدَرَنِي عَبْدِي بِنَفْسِهِ حَرَّمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

"Pernah ada seorang yang terluka lalu dia bunuh diri maka Allah berfirman: "Hamba-Ku mendahului

Aku dalam hal jiwanya, maka Kuharamkan baginya surga".

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibbân di dalam *Shahîh*-nya (*Mawârid azh-Zham`ân* : 763) dari Jâbir bin Samuroh *Radhiyallâhu 'anhu*, bahwa ada seseorang yang terluka, lalu dibawakan kepadanya tanduk yang ia jadikan seperti gunting, kemudian dia menyembelih dirinya dengan tanduk tersebut. Nabi ﷺ tidak mau mensholati orang tersebut." [Syaikh al-Albânî mengomentari hadits ini di dalam *Shahîh at-Targhîb* (2457) : *Shahîh Lighayrihi*.]

Adapun orang yang membunuh dirinya karena tidak sengaja, maka ia dimaafkan dan tidak dihukum, sebagaimana firman Allâh ﷻ :

وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَٰكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ

Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. [QS al-Ahzâb : 5]

Dan firman-Nya :

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

"*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah.*" [QS al-Baqoroh : 286]

Allâh Ta'âlâ berfirman : "Saya telah melakukannya" [HR Muslim : 126].

***

DALIL-DALIL YANG MENJELASKAN HUKUM MEMBUNUH MUSLIM LAINNYA SECARA SENGAJA MAUPUN TIDAK SENGAJA

Membunuh seorang muslim, itu ada yang dibenarkan dan ada yang tidak dibenarkan. Yang dibenarkan itu seperti *qishosh* ataupun *had*. Sedangkan membunuh yang tidak dibenarkan bisa terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja.

Allâh ﷻ menjelaskan tentang pembunuhan dengan sengaja :

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutuk-nya serta menyediakan azab yang besar baginya. [QS an-Nisâ` : 93]

Dan firman-Nya ﷻ :

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuh-nya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang

siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina,kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [QS al-Furqân : 68-70]

Allâh berfirman di dalam surat al-An'âm dan al-Isrâ` :

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. [QS al-Isrâ` : 33 dan QS al-An'âm : 151]

Allâh berfirman di dalam surat al-An'âm :

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka. [QS al-An'âm : 151]

Allâh berfirman di dalam surat al-Isrâ`

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. [QS al-Isrâ` : 31]

Dan juga firman-Nya ﷻ :

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ ۚ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka meng-haramkan apa yang Allah telah rezeki-kan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan ter-hadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. [QS al-An'âm : 140]

Rasulullâh ﷺ bersabda :

أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ فِي الدِّمَاءِ

"Masalah pertama yang akan diputuskan pada hari kiamat adalah masalah darah." [HR Bukhari : 6854 dan Muslim : 1678]

Rasulullâh ﷺ lebih menekankan lagi di dalam khutbah beliau saat haji wada' (perpisahan) tentang terjaganya darah, harta dan kehormatan kaum muslimin dengan cara menyerupakannya dengan terjaganya waktu dan tempat [yang Allah sucikan].

Dari Abu Bakroh *Radhiyallâhu ‘anhu* beliau berkata :

خَطَبَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ النَّحْرِ قَالَ أَتَدْرُونَ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ قُلْنَا بَلَى قَالَ أَيُّ شَهْرٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ فَقَالَ أَلَيْسَ ذُو الْحَجَّةِ قُلْنَا بَلَى قَالَ أَيُّ بَلَدٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَتْ بِالْبَلْدَةِ الْحَرَامِ قُلْنَا بَلَى قَالَ

Nabi ﷺ berkhutbah di hadapan kami pada hari *Nahar* (penyembelihan/ Iedul Adha). Beliau bertanya: "Apakah kalian mengetahui, hari apakah ini?". Kami menjawab: "Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui". Sejenak Beliau terdiam sehingga kami menduga bahwa beliau akan menamakannya dengan nama lain". Beliau bersabda: "Bukankah sekarang ini hari *Nahar*?". Kami menjawab: "Benar".

Beliau bertanya lagi: "Bulan apakah ini?". Kami menjawab: "Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui". Sejenak beliau terdiam lagi sehingga

kami menduga bahwa Beliau akan menamakannya dengan nama yang lain ". Beliau bersabda: "Bukankah ini bulan Dzul Hijjah?". Kami menjawab: "Benar".

Kemudian Beliau bertanya lagi: "Negeri apakah ini?". Kami menjawab: "Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui". Sejenak Beliau kembali terdiam sehingga sekali lagi kamipun menduga bahwa beliau akan menamakannya dengan nama yang lain". Beliau bersabda: "Bukankah ini negeri haram?". Kami menjawab: "Benar". Lalu Beliau bersabda:

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا إِلَى يَوْمِ تَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ قَالُوا نَعَمْ قَالَ اللَّهُمَّ اشْهَدْ فَلْيُبَلِّغْ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ فَلَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

"Sesungguhnya darah kalian dan harta-harta kalian, haram atas kalian sebagaimana haramnya hari kalian ini, pada bulan kalian ini dan di negeri kalian ini, hingga di hari kalian berjumpa dengan Rabb

kalian. Bukankah aku telah menyampaikannya?".

Mereka menjawab: Ya, sudah".

Kemudian Beliau melanjutkan: "Ya Allah, saksikanlah. Maka hendaklah yang menyaksikan menyampaikan-nya kepada yang tidak hadir, karena betapa banyak orang yang di-sampaikan dapat lebih mengerti dari pada orang yang mendengar. Dan janganlah kalian kembali menjadi kafir sepeninggalku, kalian saling menebas leher kalian satu sama lain (saling membunuh)." [HR Bukhari : 67 dan 1741 dan Muslim : 1679. Ada juga hadits yang menguatkan hal ini

di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbâs yang terdapat dalam *Shahih al-Bukhârî* : 1739, hadits Ibnu ‘Umar di dalam *Shahih al-Bukhârî* : 1742 dan hadits Jâbir dalam *Shahih Muslim* : 1218.]

Dari Abu Hurairoh *Radhiyallâhu ‘anhu*, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَأَكْلُ الرِّبَا وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصِنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ

"Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan." Ada yang bertanya, "Apakah tujuh perkara itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan haq, memakan harta anak yatim, memakan riba, lari dari medan pertempuran, dan menuduh wanita beriman yang menjaga dirinya berbuat zina." [HR Bukhari : 2766 dan Muslim : 145]

Dari Ibnu 'Umar *Radhiyallâhu 'anhumâ* beliau berkata : Rasulullâh ﷺ bersabda :

نْ يَزَالَ الْمُؤْمِنُ فِي فُسْحَةٍ مِنْ دِينِهِ مَا لَمْ يُصِبْ

دَمًا حَرَامً

"Seorang mukmin masih dalam kelapangan agamanya selama dia tidak menumpahkan darah haram tanpa alasan yang dihalalkan." [HR Bukhari : 6862]

Ibnu ‘Umar *Radhiyallâhu ‘anhumâ* berkata :

إِنَّ مِنْ وَرَطَاتِ الْأُمُورِ الَّتِي لَا مَخْرَجَ لِمَنْ أَوْقَعَ

نَفْسَهُ فِيهَا سَفْكَ الدَّمِ الْحَرَامِ بِغَيْرِ حِلِّهِ

“Diantara hal membahayakan yang jika seseorang terlanjur melakukan-

nya, jarang sekali bisa menyelamatkan diri darinya adalah, menumpahkan darah haram tanpa alasan yang dihalalkan.' [HR Bukhari : 6863].

‘Ubadah bin Shâmit menuturkan :

كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ فَقَالَ تُبَايِعُونِي عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا تَزْنُوا وَلَا تَسْرِقُوا وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَمَنْ أَصَابَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَعُوقِبَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ أَصَابَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ

فَسَتَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ فَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ إِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ

"Ketika kami bersama Rasulullah ﷺ di suatu majlis, beliau bersabda: "Berbaiatlah kalian kepadaku bahwa kalian tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, tidak berzina, tidak mencuri dan tidak membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan cara yang dibenarkan. Barangsiapa di antara kalian yang memenuhi janji tersebut maka pahalanya ada pada Allah. Barangsiapa melanggar janji tersebut, namun Allah menutupi

kesalahannya (tidak diketahui orang lain), maka urusannya terserah Allah; jika Dia menghendaki maka akan diampuni, namun jika Dia menghendaki maka akan disiksa (di akhirat kelak)." [HR Bukhari : 18 dan Muslim : 1709. Dan ini adalah lafazh Muslim]

Dari Ibnu ‘Umar *Radhiyallâhu ‘anhumâ* dari Nab ﷺ bahwa beliau bersabda :

مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا

"Barangsiapa menghunus pedangnya kepada kami, ia bukan golongan

kami." [HR Bukhari : 6874 dan Muslim : 161]

Dari 'Abdullâh bin Mas'ûd *Radhiyallâhu 'anhu* beliau berkata, Rasulullâh ﷺ bersabda :

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ الثَّيِّبُ الزَّانِي وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ

"Tidak halal darah seorang muslim yang telah bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan aku adalah utusan

Allah, kecuali satu dari tiga orang berikut ini; seorang janda yang berzina, seseorang yang membunuh orang lain dan orang yang keluar dari agamanya, memisahkan diri dari Jama'ah." [HR Bukhari : 6878 dan Muslim : 1676].

Diriwayatkan juga dari Ibnu Mas'ûd bahwa Nabi ﷺ bersabda :

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

"Mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran." [HR Bukhari : 48 dan Muslim : 116].

Dari Ibnu ‘Abbâs *Radhiyallâhu ‘anhumâ* bahwa Nabi ﷺ bersabda :

أَبْغَضُ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ ثَلَاثَةٌ مُلْحِدٌ فِي الْحَرَمِ وَمُبْتَغٍ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَمُطَّلِبُ دَمِ امْرِئٍ بِغَيْرِ حَقٍّ لِيُهَرِيقَ دَمَهُ

"Manusia yang paling dimurkai Allah ada tiga, yaitu orang yang melakukan pelanggaran di tanah haram, orang yang menghidupkan perilaku jahiliyah di dalam Islam, dan memburu darah seseorang tanpa alasan yang dibenarkan untuk ditumpahkan darahnya." [HR Bukhari : 6882]

Allâh ﷻ berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَىٰ بِالْأُنْثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ۗ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang

yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih. Dan dalam qishaash itu ada (jaminan

kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa. [QS al-Baqoroh : 178-179]

Di dalam Shahih Bukhari (6898) yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar *Radhiyallâhu 'anhumâ* beliau menceritakan bahwa ada seorang pria yang membunuh anak kecil. Maka 'Umar pun berkata :

لو اشترك فيه أهل صنعاء لقتلتهم به

"Sekiranya semua penduduk Shan'a bersekutu di dalam pembunuhan ini, niscaya aku bunuh mereka semua."

Mughîroh bin Hakîm juga meriwayatkan hal ini dari ayahnya yang mengatakan,

أن أربعة قتلوا صبياً، فقال عمر مثله

"Ada empat orang yang membunuh bayi, maka Umar pun mengatakan perkataan yang semisal."

Di dalam Shahih Bukhari (7152) dari Jundub bin 'Abdillah, beliau berkata:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُنْتِنُ مِنْ الْإِنْسَانِ بَطْنُهُ فَمَنْ اسْتَطَاعَ

أَنْ لَا يَأْكُلَ إِلَّا طَيِّبًا فَلْيَفْعَلْ وَمَنْ اسْتَطَاعَ أَنْ

لَا يُحَالَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ بِمِلْءِ كَفِّهِ مِنْ دَمٍ أَهْرَاقَهُ فَلْيَفْعَلْ

'Yang pertama-tama membusuk dari tubuh manusia adalah perut, maka barangsiapa yang mampu untuk tidak menyantap selain yang baik, maka kerjakanlah! Barangsiapa tidak ingin dihalangi antara dirinya dan surga karena segenggam darah yang ia tumpahkan, maka kerjakanlah.'

Al-Hâfizh Ibnu Hajar di dalam *Fathul Bâri* (XIII/130) berkomentar : "Ada pula riwayat yang *marfû'* (sampai kepada Nabi ﷺ) yang juga diriwayatkan ath-Thabrani dari jalan

Isma’il bin Muslim, dari Hasan, lalu dari jundub, yang redaksinya berbunyi :

تَعْلَمُونَ أَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " لا يَحُولَنَّ بَيْنَ أَحَدِكُمْ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ , وَهُوَ يَرَى بَابَهَا مِلْءُ كَفٍّ مِنْ دَمِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ , أَهْرَاقَهُ بِغَيْرِ حِلِّهِ

“Kalian semua tentu tahu bahwa saya telah mendengar Rasulullâh ﷺ bersabda : “Tidak ada yang menghalangi antara kalian dan surga sementara dia melihat pintunya dipenuhi oleh darah seorang muslim

yang ia tumpahkan secara tidak halal.”

Redaksi riwayat ini meskipun lafazhnya tidak secara tegas *marfu’* (sampai kepada Nabi), namun ia dihukumi *marfu’* karena perkara ini tidaklah bisa disampaikan hanya sekedar dengan akal saja. Namun ia merupakan ancaman yang keras bagi yang membunuh seorang muslim secara tidak benar.”

Nabi ﷺ bersabda :

مَنْ خَرَجَ عَلَى أُمَّتِي يَضْرِبُ بَرَّهَا وَفَاجِرَهَا ، لا يَتَحَاشَى مِنْ مُؤْمِنِهَا ، وَلا يَفِي لِذِي عَهْدٍ عَهْدَهُ

فَلَيْسَ مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُ

"Barangsiapa yang keluar memerangi umatku dan memukuli orang yang baik dan yang buruk, tidak menghindarkan (keburukan) dari orang-orang yang beriman dari umatku, juga tidak memenuhi perjanjian, maka dia bukanlah termasuk golonganku dan aku bukanlah termasuk bagian darinya.' [HR Muslim : 1848]

Berikut ini adalah sejumlah hadits yang tidak ada di dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim*, yang dikumpulkan oleh al-Mundziri di dalam *at-Targhib wat Tarhib* dan

telah divalidasi oleh al-Albani di dalam *Shahih at-Targhib wat Tarhib* (I/629-634) :

Dari Bara' *Radhiyallâhu 'anhu* bahwa Rasulullâh ﷺ bersabda :

لزوال الدنيا أهون على الله من قتل مؤمن بغير حق ولو أن أهل سماواته وأهل أرضه اشتركوا في دم مؤمن لأدخلهم الله النار

"Musnahnya dunia ini adalah lebih ringan di sisi Allah daripada pembunuhan terhadap seorang mu'min secara tidak benar. Sekiranya penghuni langit dan bumi semuanya berserikat di dalam

menumpahkan darah seorang mu'min, niscaya Allah masukkan mereka semua ke dalam neraka."

Dari 'Abdullâh bin 'Amrû *Radhiyallâhu 'anhumâ* bahwa Nabi ﷺ bersabda :

لزوال الدنيا أهون على الله من قتل رجل مسلم

"Sirna nya dunia ini adalah lebih ringan bagi Allah daripada pembunuhan seorang muslim."

Dari Buraidah *Radhiyallâhu 'anhu* bahwa Rasulullâh ﷺ bersabda :

قتل المؤمن أعظم عند الله من زوال الدنيا

“Terbunuhnya seorang mu’min itu lebih dahsyat di sisi Allâh daripada sirnanya dunia ini.”

Dari Abu Sa’id dan Abu Hurairah *Radhiyallâhu ‘anhumâ* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

لو أن أهل السماء وأهل الأرض اشتركوا في دم مؤمن لأكبهم في النار

“Sekiranya penghuni langit dan bumi berserikat di dalam menumpahkan darah seorang mu’min, niscaya Allâh akan hempaskan mereka semua ke dalam neraka.”

Dari Abu Bakrah *Radhiyallâhu 'anhu* bahwa Rasulullâh ﷺ bersabda :

لو أن أهل السموات والأرض اجتمعوا على قتل مسلم لكبهم الله جميعا على وجوههم في النار

"Sekiranya penghuni langit dan bumi bersatu di dalam membunuh seorang muslim, niscaya Allah hempaskan wajah-wajah mereka semua ke dalam neraka."

Dari Mu'awiyah *Radhiyallâhu 'anhu* bahwa Rasulullâh ﷺ bersabda :

كل ذنب عسى الله أن يغفره الا الرجل يموت

كافرا أو الرجل يقتل مؤمنا متعمدا

"Semua dosa semoga akan diampuni oleh Allah, kecuali seseorang yang meninggal dalam keadaan kafir atau seseorang yang membunuh mu'min lainnya secara sengaja."

Dari Abu Dardâ' *Radhiyallâhu 'anhu* beliau berkata : saya mendengar Rasulullâh ﷺ bersabda :

كل ذنب عسى الله أن يغفره الا الرجل يموت

مشركا أو يقتل مؤمنا متعمدا

“Semua dosa semoga akan diampuni oleh Allah, kecuali seseorang yang meninggal dalam keadaan musyrik atau seseorang yang membunuh mu’min lainnya secara sengaja.”

Dari Abu Musa *Radhiyallâhu ‘anhu* bahwa Rasulullâh ﷺ bersabda :

إِذَا أَصْبَحَ إِبْلِيسُ بَثَّ جُنُودَهُ ، فَقَالَ : أَيُّكُمْ أَخْذَلُ الْيَوْمَ مُسْلِمًا أَلْبَسْتُهُ التَّاجَ ؟ قَالَ : فَيَجِيءُ هَذَا، فَيَقُولُ : : لَمْ أَزَلْ بِهِ حَتَّى طَلَّقَ امْرَأَتَهُ ، قَالَ : يُوشِكُ أَنْ يَتَزَوجَ وَيَجِيءُ هَذَا فَيَقُولُ ، لَمْ أَزَلْ بِهِ حَتَّى عَقَّ وَالِدَيْهِ ، قَالَ :

يُوشِكُ أَنْ يَبَرَّهُمَا ، وَيَجِيءُ هَذَا ، فَيَقُولُ : لَمْ أَزَلْ بِهِ حَتَّى أَشْرَكَ ، فَيَقُولُ : أَنْتَ أَنْتَ ، وَيَجِيءُ هَذَا ، فَيَقُولُ : لَمْ أَزَلْ بِهِ حَتَّى قَتَلَ ، فَيَقُولُ أَنْتَ أَنْتَ ، ويُلْبِسُهُ التَّاجُ

"Setiap di pagi hari Iblis mengutus para pasukannya seraya berkata: (wahai tentaraku) barangsiapa yang mampu menyesatkan orang muslim di hari ini, maka kalian akan kusematkan mahkota. Lalu mereka datang untuk melaporkan hasilnya masing-masing. Pasukan pertama melapor: saya berhasil

menggoda manusia untuk berbuat durhaka, maka Iblis menjawab: kamu belum berhasil, sebentar lagi manusia itu akan berbuat baik kepada orang tuanya. Kemudian pasukan kedua melapor: saya berhasi menggoda manusia supaya menceraikan istrinya (karena bertengkar), maka Iblis menjawab: kamu belum berhasil, karena sebentar lagi manusia itu akan menikah lagi. Kemudian pasukan ketiga melapor: saya berhasil menggoda manusia untuk berbuat kesyirikan, maka Iblis menjawab: ya, kamu berhasil. Kemudian

tentara ke empat melapor: saya berhasil menggoda manusia untuk saling membunuh sesama muslim, maka Iblis menjawab: ya, kamu berhasil. Setelah itu Iblis pun menyematkan mahkotanya kepada para tentaranya yang berhasil ”.

Dari ‘Ubâdah bin Shâmit *Radhiyallâhu ‘anhu* bahwa Rasululâh ﷺ bersabda :

من قتل مؤمنا فاغتبط بقتله لم يقبل الله منه صرفا ولا عدلا

“Barangsiapa yang membunuh seorang mu’min kemudian ia bergembira dengan pembunuhannya, maka Allah tidak akan menerima ibadahnya yang wajib maupun yang sunnah.” [HR Abu Dawud]

Kemudian diriwayatkan dari Khâlid bin Dahqôn beliau berkata, “aku bertanya kepada Yahya bin Yahya maksud sabda Nabi ﷺ “ia bergembira” (فاغتبط), maka Yahya berkata :

الذين يقاتلون في الفتنة، فيقتل أحدهم، فيرى

أحدهم انه على هدى لا يستغفر الله، يعني من ذلك

“Yaitu mereka yang berperang di kala fitnah berkecamuk lalu ada salah seorang yang berhasil membunuh, dan ia melihat dirinya di atas kebenaran kemudian tidak mau memohon ampun kepada Allah, yaitu memohon ampun dari pembunuhannya.”

Dari Abu Sa’îd *Radhiyallâhu ‘anhu* bahwa Rasulullâh ﷺ bersabda :

يَخْرُجُ عُنُقٌ مِنَ النَّارِ يَتَكَلَّمُ يَقُولُ : وُكِّلْتُ الْيَوْمَ

بِثَلاَثَةٍ : بِكُلِّ جَبَّارٍ ، وَبِمَنْ جَعَلَ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ ، وَبِمَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ ، فَيَنْطَوِي عَلَيْهِمْ فَيَقْذِفُهُمْ فِي غَمَرَاتِ جَهَنَّمَ

"Akan keluar leher dari dalam neraka dan berbicara; 'Pada hari ini aku diperintahkan untuk (meng-hukum) tiga golongan; orang yang sombong, orang yang membuat sesembahan lain (sebagai tandingan) bersama Allah, dan orang yang mati karena bunuh diri, lalu ia me-lingkarinya dan melemparkannya ke dalam kobaran api jahannam."

Adapun membunuh karena tidak sengaja (keliru), maka Allâh mewajibkan baginya untuk membayar *diyat* dan *kaffarah*. Allâh ﷻ berfirman :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً ۚ وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَّدَّقُوا ۚ فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ۖ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ

مُؤْمِنَةٍۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ

تَوْبَةً مِنَ اللَّهِۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang

ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) mem-bayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan taubat dari pada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. [QS an-Nisâ` : 92]

***

DALIL-DALIL YANG MENJELASKAN HUKUM MEMBUNUH *MU'AHAD* SECARA SENGAJA MAUPUN TIDAK SENGAJA

Membunuh kafir Dzimmi[1], Mu'ahad[2] dan Must'aman[3] itu haram hukumnya. Ada ancaman yang keras tentang hal ini. Imam

---

[1] Orang kafir yang membayar *jizyah* (upeti) sebagai imbalan atas bolehnya mereka tingga di negeri muslim dan mendapatkan perlindungan di dalamnya.

[2] Orang kafir yang memiliki perjanjian damai untuk tidak melakukan perang dan mendapatkan hak perlindunga di negeri Muslim.

[3] Orang kafir yang mendapatkan jaminan keamanan dan keselamatan dari kaum muslimin.

Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya (3166) dari ‘Abdullâh bin ‘Amrû *Radhiyallâhu ‘anhumâ* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda :

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

"Siapa yang membunuh orang kafir mu'ahad, maka ia takkan bisa mencium aroma surga, padahal harum surga dapat dicium dari jarak empat puluh tahun."

Imam Bukhari memaparkan seperti ini di dalam Shahih beliau, Kitabul Jizyah, Bab إثم من قتل مُعَاهَدًا بغير جرم

(Dosa orang yang membunuh seorang *Mu'ahad* secara tidak benar).

Di dalam Kitab ad-Diyat, Imam Bukhari memaparkan di dalam Bab إثم من قتل ذميا بغير جرم (Dosa orang yang membunuh seorang *Dzimmi* secara tidak benar) dengan lafazh hadits :

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

"Siapa yang membunuh orang kafir mu'ahad, ia tak dapat mencium harum surga, padahal harum surga

dapat dicium dari jarak empat puluh tahun."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata di dalam *Fathul Bârî* (XII/259) :

كذا ترجم يالذمي، وأورد الخبر في المعاهد وترجم بلفظ (من قتل معاهدا) كما هو ظاهر الخبر والمراد به من له عهد مع المسلمين سواء بعقد جزية أو هدنة من سلطان أو أمان من مسلم

"Demikianlah al-Bukhari membuat Bab dengan kata "*Dzimmi*", padahal yang beliau paparkan dalam *Khobar*

(hadits) dengan redaksi *"Mu'âhad"* sebagaimana tampak jelas di dalam hadits. Yang dimaksud dengan *mu'ahad* di sini adalah orang yang memiliki ikatan perjanjian dengan kaum muslimin, baik itu dengan cara membayar jizyah, perlindungan dari penguasa ataupun jaminan kemanaan dari seorang muslim kepadanya."

An-Nasâ`î (4750) meriwayatkan dengan lafazh :

مَنْ قَتَلَ قَتِيلًا مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ لَمْ يَجِدْ رِيحَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

"Barang siapa yang membunuh seseorang dari *ahli dzimmah* maka dia tidak akan bisa mencium aroma Surga padahal baunya tercium dari jarak perjalanan empat puluh tahun."

Beliau juga meriwayatkan (4749) dengan sanad yang shahih dari salah seorang sahabat Nabi ﷺ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ bersabda :

مَنْ قَتَلَ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ لَمْ يَجِدْ رِيحَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ سَبْعِينَ عَامًا

"Barang siapa yang membunuh seseorang dari *ahli dzimmah* maka dia tidak akan mendapatkan bau Surga padahal baunya tercium dari jarak perjalanan tujuh puluh tahun."

Dari Abu Bakrah *Radhiyallâhu 'anhu* bahwa Rasulullâh ﷺ bersabda :

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا فِي غَيْرِ كُنْهِهِ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa membunuh seeorang mu'ahad tanpa *kunhi* (perjanjian), maka Allah mengharamkan baginya surga" [HR Abu Dawud : 2760 dan

Nasa'I : 4747 dengan sanad yang shahih].

Dalam riwayat Nasa'i (4748) adalah tambaha lafazh :

أَنْ يَشُمَّ رِيحَهَا

"Tidak bisa mencium aroma surga"

Arti "tanpa *perjanjian*" (غَيْرِ كُنْهِهِ) yaitu : membunuh tidak pada waktunya yang mana diperbolehkan membunuhnya apabila memang tidak ada perjanjian. Hal ini diutarakan oleh al-Mundziri di dalam *Targhib wa Tarhib* (II/635), lalu beliau berkata : "diriwayatkan oleh Ibnu

Hibbân di dalam *Shahih*-nya", dan redaksinya adalah :

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهَدَةً بِغَيْرِ حَقِّهَا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَ الجنة لَتُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ مِائَةِ عَامٍ

"Barangsiapa membunuh jiwa yang dalam perjanjian tanpa sebab yang dibenarkan, maka ia tidak akan mencium bau surga, dan sesungguhnya bau surga dapat tercium hingga jarak perjalanan seratus tahun."

Al-Albani berkomentar : "Hadits *shahih lighayrihi*."

Adapun membunuh seorang kafir *mu'ahad* secara tidak sengaja, maka Allah mewajibkan di dalamnya membayar *diyat* dan *kaffarat*. Allâh ﷻ berfirman :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً ۚ وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَّدَّقُوا ۚ فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ۖ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ

مُؤْمِنَةٍۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ

تَوْبَةً مِنَ اللَّهِۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang

ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan taubat dari pada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. [QS an-Nisâ` : 92].

***

PENUTUP

Sebagai penutup, perlu saya sampaikan :

Bertakwalah kalian semua wahai para pemuda terhadap hak diri kalian sendiri! Janganlah kalian mau menjadi mangsa setan! Setan mengumpulkan kalian diantara kehinaan dunia dan adzab akhirat.

Bertakwalah kalian terhadap hak kaum muslimin, baik terhadap yang tua, usia pertengahan maupun yang masih muda.

Bertakwalah kalian terhadap hak kaum muslimat, baik dari kalangan ibu-Ibu, anak-anak puteri, saudari-

saudari maupun bibi dan tante kalian.

Bertakwalah kalian terhadap hak orang-orang tua yang sudah membungkuk maupun anak-anak bayi yang masih menyusu.

Bertakwalah kalian terhadap hak darah orang-orang yang terjaga (tak bersalah) dan harta yang terlarang (untuk dirampas).

فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ

Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu. QS a-Baqoroh : 24]

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ۖ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan). [QS al-Baqoroh : 281]

وْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُحْضَرًا

وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ

أَمَدًا بَعِيدًاۗ

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh. [QS Ali Imron : 30]

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ وَصَاحِبَتِهِ

وَبَنِيهِ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ

Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya,dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya.Setiap orang dari mereka pada hari itu

mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. [QS 'Abasa : 34-37]

Bangkitlah dari keterpurukan dan sadarlah dari kelalaian. Janganlah kalian mau dijadikan tunggangan oleh setan untuk melakukan kerusakan di muka bumi.

Saya memohon kepada Allâh ﷻ untuk menjadikan kaum muslimin *faqih* (faham) dengan agama mereka dan memelihara mereka dari kelamnya fitnah, baik yang nyata maupun yang tersembunyi.

Semoga Sholawat dan salam serta keberkahan senantiasa terlimpahkan kepada hamba dan Nabi-Nya : Muhammad, beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

***

TENTANG PENERJEMAH

NAMA LENGKAP :

Moch. Rachdie Pratama, S.Si

KUNYAH :

Abu Salma

PEN-NAME :

abinyasalma

DOMISILI :

Cinere Depok

EMAIL :

rachdie@outlook.com

AKTIVITAS :

- Ketua **YAYASAN ANAK TELADAN.**
- Freelance Consultant.
- Translator, Writer, Blogger
- Pengasuh Grup Dakwah & Ilmu *al-Wasathiyah wal I'tidal*.
- Writer, Translator & Editor

SOCIAL MEDIA

- Blog : abusalma.net
- Blog 2 : rachdie.wordpress.com
- Instagram : @abinyasalma
- Twitter : @abinyasalma
- Gplus : +abusalmamuhammad
- FP-FB : fb.me/abinyasalma81
- Tumblr : rachdie.tumblr.com
- Telegram : bit.ly/abusalma
- YouTube : bit.ly/abusalmatube
- Mixlr : abusalmamuhammad
- Skype : rachdie@outlook.com

PROYEK "WAKAF" TERJEMAHAN EBOOK

Bagi yang ingin berpartisipasi dan mendukung program penyebaran ilmu dan penerjemahan *kutaiyib* (buku saku/kecil), dapat memberikan donasi ke rekening di bawah ini :

BNI SYARIAH : 678-0087-660
a/n YAYASAN ANAK TELADAN QQ SOSIAL
Konfirmasi : WA (08997955552)

KONFIRMASI :

 WhatsApp : (+62)-8997-9555-52

Semoga bisa menjadi amal jariyah kita semua